

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan status yang dimiliki oleh seseorang yang sedang menempuh proses dalam menimba ilmu dan terdaftar sedang menjalani pendidikan di sebuah universitas, perguruan tinggi, politeknik, dan setingkatnya. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan di usia 18 hingga 25 tahun, yang disebut dengan tahap remaja akhir menuju masa dewasa awal. Dilihat dari segi perkembangannya, tugas perkembangan pada usia mahasiswa mencakup berbagai hal seperti kematangan emosional, kemandirian di luar rumah, kematangan mental, cara pandang kehidupan, identifikasi diri sendiri dan sebagainya. Tingginya tuntutan yang dirasakan mahasiswa secara tanpa sadar dapat mempengaruhi kualitas fisik, kesehatan mental dan kurangnya *self-esteem* (harga diri). Individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung memandang dirinya dan berfokus pada kekurangan atau kelemahan yang dimiliki.¹

Menurut Coopersmith, *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh seseorang dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan suatu sikap setuju dan tingkat dimana seseorang percaya bahwa mereka mampu, penting, berhasil, dan berharga. Komponennya meliputi kekuatan, signifikansi, kebajikan, dan kompetensi.²

¹Aziza Fitriah dan Dyta Setiawati Hariyono, "Hubungan Self Esteem Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa," *Psycho Holistic* Vol. 1, No. 1 (Mei 2019): 10.

²Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: W. H. Freeman, 1967)

Adapun Santrock berpendapat bahwa *self-esteem* (harga diri) adalah evaluasi global seseorang mengenai dirinya tentang potensi yang dimilikinya. Se jauh mana individu percaya pada dirinya bahwa dia mampu sukses dan layak. Sederhananya, *self-esteem* adalah penilaian seorang individu yang dinyatakan dalam sikap individu terhadap dirinya.³

Self-esteem adalah komponen yang berfungsi untuk mengevaluasi diri secara positif dan negatif untuk mempersepsikan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *self-esteem* penting bagi setiap orang untuk mengetahui sejauh mana mereka menilai diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga. Menurut Alwisol, memenuhi kebutuhan *self-esteem* seseorang akan memberi mereka kepercayaan diri dalam kehidupan mereka. Maslow juga menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan *self-esteem* dapat menyebabkan perasaan dan sikap percaya diri, merasa berharga, mampu, dan berguna di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan *self-esteem* akan membuat seseorang merasa rendah diri, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup, dan rendah diri dalam bergaul dengan orang lain.⁴

Keluarga merupakan lingkungan utama yang dihadapi secara langsung oleh individu. Orangtua sebagai salah satu komponen dalam lingkungan keluarga dapat memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan

³Dinda Septiani, "Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita", *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2018): 11

⁴Yusrina Tsabita Farhan dan Rezkiah Rosyidah, "Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Mahasiswa Perempuan di Surabaya," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 12, no. 2 (29 November 2021): 168.

arahan kepada anak. Hubungan dekat yang terbentuk antara orangtua dengan anak merupakan hubungan *parent attachment* yang terbentuk pada masa awal kehidupan.⁵ Monks mengatakan bahwa ada tiga lingkungan di mana seseorang dapat mengembangkan *self-esteem* atau harga dirinya, salah satunya adalah keluarga. Tempat pertama dan utama di mana seseorang bersosialisasi adalah lingkungan keluarga mereka. Mereka yang memiliki harga diri yang tinggi dapat memperoleh pendidikan demokratis, kesempatan aktif, dan perilaku adil.⁶

Lamb menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keterlibatan positif ayah dalam kegiatan anak, seperti berinteraksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan, memantau, dan mengontrol aktifitas anak. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting bagi perkembangan remaja.⁷ Namun, setiap anak tentunya tidak bisa menetapkan ia akan memiliki orangtua yang utuh (ayah dan ibu), karena bagaimanapun juga ada peran Allah SWT. dalam menetapkan takdir hamba-Nya. Adapun Individu yang merasakan ketiadaan peran ayah, baik itu karena meninggal dunia atau perceraian rumah tangga disebut dengan istilah *fatherless*.

Indonesia disebut sebagai negara *fatherless* ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia tidak memiliki atau tidak merasakan peran seorang ayah. Menurut psikolog asal Amerika Edward Elmer Smith, negara *fatherless*

⁵Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti, "Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self-esteem Remaja yang Orangnya Bercerai" 2 (2022): 640.

⁶Septiani, "Hubungan Keterlibatan Ayah Dengan Harga Diri Remaja Wanita," 12.

⁷Michael E. Lamb, *The Role of The Father in Child Development*, Fifth Edition (United States: Library of Congress Cataloging, t.t.).

berarti masyarakatnya cenderung tidak merasakan kehadiran dan keterlibatan figur ayah secara fisik dan psikologis.⁸

Sundari dan Herdajani mengatakan bahwa ketika seseorang dalam kondisi *fatherless*, mereka mengalami rendahnya harga diri (*self-esteem*), rasa marah, dan malu karena mereka berbeda dari anak lain dan tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan orang lain. Kondisi *fatherless* juga dapat menyebabkan munculnya perasaan kesepian, kecemburuan, kedukaan, dan rasa kehilangan yang sangat besar. Ini juga dapat menyebabkan kurangnya kontrol diri, inisiatif, keberanian mengambil risiko, dan kecenderungan neurotik, terutama pada perempuan. Ketidakbermaknaan hidup dan penyimpangan perilaku akan dipengaruhi oleh dampak psikologis yang dirasakan oleh individu.⁹

Rita Pranawati, Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, mengatakan dalam survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak di Indonesia tahun 2015 oleh KPAI, peran ayah dibanding ibu hanya sedikit lebih baik dalam hal mengetahui dampak teknologi informasi, pemenuhan nafkah, dan pengelolaan akte kelahiran. Secara keseluruhan, dia mengatakan bahwa di semua indeks pengasuhan, peran ibu masih dominan. Beliau juga menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat kasih sayang dari ayah mereka akan menjadi lebih percaya diri, berani mengambil risiko, dan memiliki daya juang yang baik. Orang-orang yang

⁸Rusti Dian, "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak," *narasi.tv* (blog), Mei 2023, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.

⁹Sayla Salsabila, Junaidin, dan Lukmanul Hakim, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self-Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa," *Jurnal PSIMAWA* Vol. 3 No. 1 (Juni 2020): 25.

tumbuh tanpa ayah cenderung menjadi pribadi yang rapuh, sulit mengambil keputusan, dan mengalami keterlambatan psikologis sebagai hasilnya. Beliau juga menyatakan bahwa ketidakhadiran ayah, atau ketidakhadiran ayah, secara umum berdampak pada kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kematangan emosi, dan psikososial.¹⁰

Sebenarnya, harga diri atau rasa hormat pada diri sendiri juga dibicarakan dalam Islam. Hamka menjelaskan bahwa *maru'ah* dapat diartikan sebagai harga diri. Ini berasal dari kata "*mar'u*", yang berarti pribadi, manusia, atau seseorang, dan ditambahkan dengan *mim*, yang berarti menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan. *Muru'ah* menunjukkan karakter seorang muslim yang sangat manusiawi.¹¹

Sebagai agama yang mengatur segala aspek kehidupan dan rahmat bagi seluruh alam, Islam memiliki kitab suci al-Qur'an yang didalamnya telah berisi berbagai penjelasan terkait berbagai aspek kehidupan manusia, yang tujuannya untuk membimbing manusia tersebut kepada jalan yang benar dan diridhai-Nya, begitupun terkait *self-esteem* (harga diri). Sebagaimana dalam firman Allah SWT. yaitu pada surah *at-Tahrim/66:12*:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانُهَا وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا
وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِتْقَانُهَا وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا

Artinya: "dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh(ciptaan) Kami;

¹⁰Davit Setyawan, "KPAI Ingatkan Peran Strategis Ayah Dalam Tumbuh Kembang Anak," 2017, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-ingatkan-peran-strategis-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak>. diakses pada 25 Maret 2022

¹¹Jarman Arroisi dan Syamsul Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam" 27 (2022): 96.

dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat” (Q.S. At-Tahrim/66:12).

Ayat di atas penulis kaitkan dengan *Tafsir al-Mishbah* oleh M.Quraish Shihab perihal 'Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya' bagaikan menempatkannya dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus. 'Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh ciptaan Kami' sehingga dia mengandung seorang anak yakni Isa AS. walau tanpa disentuh seorang pria pun. 'Dan' di samping dia memelihara kehormatannya'dia juga membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya' yang disampaikan kepadanya melalui wahyu atau malaikat Jibril, 'dan Kitab-kitab-Nya' yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil,'dan adalah dia termasuk kelompok orang-orang yang taat' lagi tulus dalam keberagamaannya itu.¹²

Dari penjelasan tafsir di atas, dapat penulis pahami bahwa penting sekali bagi seorang perempuan untuk menjaga *self-esteem* (harga diri) nya, mensyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pencipta, serta meyakini ajaran-ajaran yang di dakwahkan oleh nabi-nabi terdahulu agar memiliki tujuan dan hidup lebih terarah, sehingga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang taat kepada Allah SWT.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan salah satu Fakultas yang berada di kampus UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki 5 program studi yaitu prodi Psikologi Islam, Studi Agama-agama, Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta prodi Ilmu Hadis.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kerahasiaan Al-Qur'an Volume 14* (Lentera Hati, t.t.), 335.

Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara kepada dua orang mahasiswi *fatherless* yang juga merupakan mahasiswi aktif di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, mereka mengatakan bahwa peran seorang ayah sangat penting bagi mereka, karena sosok ayah dapat dijadikan sebagai pelindung, pembimbing, juga cinta pertama bagi anak perempuannya. Setelah ayah mereka meninggal dunia, keduanya merasa terjadi perubahan sikap dalam diri mereka, seperti motivasi belajar yang kurang, lebih suka menyendiri dari sebelumnya, perasaan iri dengan remaja lain yang memiliki orangtua lengkap, sering tidak percaya diri, juga rasa kehilangan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis nyatakan bahwa *self-esteem* berperan penting bagi seorang individu untuk melihat sejauh mana ia menilai dirinya sebagai individu yang berharga, salah satunya bagi mereka yang mengalami *fatherless* karena ayah yang meninggal dunia. Sehingga, berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Gambaran *Self-esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

¹³H dan HA (Mahasiswi *fatherless* fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari) Wawancara pribadi, Banjarmasin, 23 September 2022.

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* mahasiswi *fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* mahasiswi *fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang didapatkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* mahasiswi *fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* mahasiswi *fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai permasalahan yang terjadi pada remaja zaman sekarang, terutama *self-esteem* pada mahasiswi *fatherless* dengan latar ayah yang meninggal dunia. Juga

diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi serta islam dan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang *self-esteem* pada mahasiswi *fatherless* yang ayahnya meninggal dunia dan tinjauannya dalam Islam.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *self-esteem* mahasiswi *fatherless* serta tinjauannya dalam Islam.

E. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, peneliti perlu mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Self-esteem* (harga diri)

Coopersmith menyatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh seseorang dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan suatu sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana seseorang percaya bahwa mereka mampu, penting, berhasil, dan berharga. Komponennya meliputi kekuatan, signifikansi, kebajikan, dan kompetensi.¹⁵

¹⁵Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self-Esteem* (San Francisco: W.H Freeman, 1967). 15

Yang dimaksud dengan *self-esteem* dalam penelitian ini adalah cara mahasiswi yang kehilangan figur ayah dalam memandang dirinya serta seberapa berharga dan penting dirinya.

2. Mahasiswi

Mahasiswa/i menurut KBBI adalah orang yang belajar di perguruan tinggi dalam proses menuntut ilmu.¹⁶ Adapun maksud mahasiswi dalam penelitian ini yaitu mahasiswi *fatherless* dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang berstatus aktif dan telah ditinggalkan oleh ayah karena meninggal dunia.

3. *Fatherless*

Menurut Bradley, *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan anak-anak karena kematian atau hubungan komunikasi yang buruk antara anak dan ayah mereka.¹⁷

Fatherless yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketiadaan peran ayah pada mahasiswi aktif Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang disebabkan ayahnya meninggal dunia.

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai self-esteem, yaitu sebagai berikut:

1. "Pengaruh peran Ayah Terhadap Self-Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa", karya Sayla Salsabila, Junaidin, dan

¹⁶“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” t.t., <https://kbbi.web.id/mahasiswa.html>.

¹⁷Anthony B. Bradley, *Something Seems Strange: Critical Essays on Christianity, public policy, and Contemporary Culture* (Oregon, US: Wipf and Stock Publishers, 2016).

Lukmanul Hakim pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif; populasi mahasiswa aktif Universitas Teknologi Sumbawa pada tahun 2019 berjumlah 3.250 orang, dan sampel purposive terdiri dari 97 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah memengaruhi *self-esteem* atau harga diri siswa, yang ditunjukkan oleh nilai (Sig.) sebesar 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ayah dan *self-esteem* siswa. Dengan kata lain, jika peran ayah seorang siswa baik, maka *self-esteem* siswa akan baik juga.¹⁸ Penelitian ini dan penelitian penulis memiliki variabel yang sama, yaitu *self-esteem*. Yang membedakan mereka adalah subjek dan pendekatan yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mawar Mustika Rahmi dan Khairani pada tahun 2021 berjudul "*Self-Esteem Of Student Raised By Single Mothers At MTsN 3 Agam*". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dan subjeknya adalah siswa MTsN 3 Agam, yang dibesarkan oleh ibu *single parent* dan terdaftar pada tahun akademik 2020–2021. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dengan model skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa yang dibesarkan oleh ibu *single parent* di MTs Negeri 3 Agam berada pada kategori sedang ke bawah, yaitu dari 5.81% hingga 27.91%, kategori sedang, 34.88%, kategori rendah, dan kategori sangat rendah, masing-masing. Ini menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa

¹⁸Salsabila dan Hakim, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa," 25.

yang dibesarkan oleh ibu *single parent* berada pada kategori sedang ke bawah, yaitu dari 5.81% hingga 27.91%. Dalam hal ini, *personal self-esteem* adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri dan terkait erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan bagaimana mereka bertindak dalam situasi yang sulit.¹⁹ Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama menggunakan variabel *self-esteem*. Sementara perbedaan terletak pada subjek dan metode penelitian.

3. Maya, Dinda Septiani, dan Thahroni melakukan penelitian 2018 berjudul "Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita." Penelitian kuantitatif ini melibatkan 270 subjek. Teknik sampling kuota digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita adalah $(r) = 0.456$, dengan taraf probabilitas $(p) = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan harga diri remaja wanita diterima. Nilai positif pada nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,456 menunjukkan hubungan yang searah, di mana keterlibatan ayah yang lebih tinggi terkait dengan harga diri remaja wanita yang lebih tinggi, dan keterlibatan ayah yang lebih rendah terkait dengan harga diri remaja wanita yang lebih rendah. Hasil penelitian ini mendukung teori Coopersmith bahwa lingkungan keluarga adalah faktor yang dapat

¹⁹Mawar Mustika Rahmi, "*Self-Esteem of Students Raised by Single Mothers at MTsN 3 Agam*," n.d., 9.

mempengaruhi tingkat harga diri. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan harga diri anak.²⁰ Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan. Salah satu keuntungan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah bahwa penulis membahas hubungan antara pandangan Islam dan *self-esteem*.

4. Penelitian berjudul "Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan *Self-esteem* pada Korban Wanita Dewasa Awal" yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Devia Putri Ramadhani dan Ike Herdiana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan survei dilakukan dengan kepada 106 orang. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu kekerasan dalam pacaran dan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Dengan demikian, dijelaskan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dapat mengganggu perilaku, emosi, dan cara berpikir mereka. Korban merasa tidak aman dan rendahnya harga diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kekerasan dalam pacaran dengan *self-esteem* pada korban wanita dewasa awal. Dengan kata lain, semakin banyak korban kekerasan dalam pacaran wanita dewasa

²⁰Septiani, "Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Harga Diri Remaja Wanita." *Jurnal Psychopolytan*, Vol. 1 No. 1, 2018.

awal, semakin rendah *self-esteem* mereka.²¹ Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis dalam hal subjek dan metode yang digunakan.

5. Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyani melakukan penelitian berjudul "Pengaruh *Attachment Parent* Terhadap *Self-esteem* Remaja yang Orangnya Bercerai" dengan metode penelitian kuantitatif dan desain penelitian survei. Studi korelasional bertujuan untuk mengetahui bagaimana dua variabel berhubungan satu sama lain. Penelitian ini melibatkan 191 remaja berusia 14 hingga 21 tahun yang orangtuanya telah bercerai. Jadi, hasilnya adalah bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 diketahui berdasarkan uji regresi, dengan 0,000 kurang dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, yaitu bahwa variabel *attachment parent* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memprediksi variabel *self-esteem*. Selain itu, ini dapat ditafsirkan sebagai pengaruh antara variabel *attachment parent* dan variabel *self-esteem*. Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh ikatan orang tua terhadap *self-esteem* remaja yang orangtuanya bercerai. Arah hubungan antara kedua variabel tersebut adalah positif, yang berarti bahwa semakin kuat atau baik ikatan orang tua, semakin tinggi *self-esteem* remaja tersebut.²² Adapun perbedaan

²¹Devia Putri Ramadhani dan Ike Herdiana, "Hubungan Kekerasan dalam Pacaran dengan *Self-esteem* pada Korban Wanita Dewasa Awal," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 2, no. 1 (6 Juni 2022): 590–98, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34583>.

²²Salma Idzni Meisyah dan Ika Yuniar Cahyanti, "Pengaruh *Parent Attachment* Terhadap *Self-esteem* Remaja yang Orangnya Bercerai" (2022): 8.

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak dari subjek dan metode penelitian itu sendiri. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis juga memasukkan unsur Islam yang membuatnya menjadi lebih unik.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan bentuk penelitian yang sistematis dan terarah, penulis membagi pembahasan ini menjadi lima bab, yang masing-masing menunjukkan bab-bab apa yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian. Ini juga mencakup metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi Kajian teori dan kerangka pikir. Bab ini akan membahas teori-teori *self-esteem* menurut para ahli, terkhusus gambarannya pada mahasiswifatherlessserta perspektif Islam tentang masalah ini.

BAB III, metode penelitian. Dalam bab ini akan menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, serta teknik pengumpulan data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi analisis terhadap hasil penelitian tentang gambaran *self-esteem* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya pada mahasiswi *fatherless* yang ayahnya telah meninggal dunia di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

BAB V, merupakan bab terakhir yaitu penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan rekomendasi dari penulis terhadap hasil penelitian, untuk memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya.